

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kecenderungan Sikap Apatitis Terhadap Lingkungan Sekitar Pada Siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah

The Relationship of the Intensity of the Use of Social Media with the Trend of Apathetic Attitudes Towards the Surrounding Environment in Students of SMP N 1 Sukoharjo, Kec / Kab Sukoharjo, Central Java

Bangkit Ary Pratama¹, Anom Parmadi²

Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo^{1,2}

bangkit.it@gmail.com, anomparmadi13@gmail.com

Abstract : *Information technology in the era of globalization has developed very rapidly in people's lives. Because of the new technologies such as the internet, all human needs can be met. The many facilities provided by the internet, especially on social media, trigger an increase in use by teenagers. The intensity of the use of social media creates different forms of interaction with before. This is a process of adjustment to the social environment in the community. When adolescents with the intensity of using social media are high, their social interactions become indirect, their sociability tends to be low and their social sensitivity tends to be low. This is usually called apathy. The study design used observational analytic research with cross sectional approach. Data collection techniques used to collect primary data using a structured questionnaire. The data obtained were then analyzed by the univariate formula (frequency distribution formula) and bivariate (Chi square formula). The results showed that there was a correlation between the intensity of social media use and adolescent apathy ($p < 0.001$), that is, the higher the use of social media, the teenagers were 7.9 times at risk of tending to be apathetic towards the surrounding environment.*

Keywords: *intensity of use, social media, apathy, environment*

Abstrak : Teknologi informasi di era globalisasi berkembang sangat pesat di dalam kehidupan masyarakat. Berkat teknologi baru seperti internet, segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi. Banyaknya fasilitas yang disediakan oleh internet terutama di media sosial, memicu peningkatan penggunaan oleh remaja. Tntensitas penggunaan media sosial menciptakan bentuk-bentuk interaksi yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dimasyarakat. Ketika remaja dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi, interaksi sosialnya menjadi bersifat tak langsung, sosiabilitasnya cenderung rendah dan kepekaan sosialnya cenderung rendah. Hal ini biasa disebut dengan sikap apatis. Desain penelitian dengan menggunakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus univariat (rumus distribusi frekuensi) dan bivariat (rumus *Chi square*). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan sikap apatis remaja ($p < 0.001$), yaitu semakin tinggi penggunaan media sosial maka remaja 7.9 kali beresiko untuk cenderung menjadi apatis terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Kata Kunci : intensitas penggunaan, media sosial, sikap apatis, lingkungan

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi di era globalisasi berkembang sangat pesat di dalam kehidupan masyarakat (Juwita, 2015). Berkat teknologi baru seperti internet, segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi. Mulai dari kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai pemenuhan kebutuhan hiburan (Soliha, 2015). Manfaat internet tersebut dapat dinikmati salah satunya dengan menggunakan media sosial.

Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi pengguna dalam beraktifitas

maupun berkolaborasi (Riyanti, 2016). Media sosial meliputi *social network*, *discuss*, *share*, *social games*, *virtual world*, *live cast*, *live stream* dan *microblog*. Secara singkat, media sosial adalah sebuah aplikasi berbasis internet yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Hidayatun, 2015).

Macam media sosial sangat banyak dan bervariasi, di Indonesia media sosial yang banyak diminati adalah *facebook*, *twitter* dan *whatsapp* (Abadi, 2013). *Facebook* (FB) adalah sebuah situs *web* social media populer yang

diluncurkan pada 4 Februari 2004. FB didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard. Keistimewaan FB terletak pada fasilitas yang variatif dan mudah dipelajari. *Twitter* adalah sebuah *micro-blogging* atau *blog micro* yang dapat memberikan informasi *update* informasi tentang diri, bisnis dan lainnya. *Twitter* merupakan social media yang lebih sederhana dibandingkan FB. *Whatsapp* merupakan salah satu aplikasi untuk media sosial yang memungkinkan kita bertukar pesan, foto maupun video bahkan mengirim *file* layaknya *email* tanpa menggunakan pulsa (hanya menggunakan paket data internet). Saat ini *whatsapp* lebih diminati daripada mengirim pesan elektronik biasa (SMS) karena selain fasilitas yang tersedia lebih banyak, aplikasi ini lebih murah karena bebas pulsa (Pratama, 2015).

Berdasarkan data Departemen Komunikasi dan Informasi tahun 2013 menunjukkan bahwa 63 juta orang Indonesia menggunakan internet, dimana 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses media sosial dan pengguna paling banyak adalah remaja dengan rentang usia 10-14 (remaja awal) tahun dan 15-20 tahun (remaja akhir) (Juwita, 2015). Banyaknya fasilitas yang disediakan oleh media sosial, memicu peningkatan penggunaan oleh remaja. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan gemar untuk menunjukkan diri atau eksis (Putra, 2015).

Dalam penggunaan media sosial, remaja cenderung mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap remaja memiliki pengalaman, motif, sikap dan tipe kepribadian yang relatif berbeda dalam menggunakan media sosial (Annisa, 2016). Teori yang ada menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial menciptakan bentuk-bentuk interaksi yang berbeda dengan sebelumnya. Intensitas penggunaan media sosial adalah keterlibatan seseorang terkait aktivitas penggunaan media sosial seperti frekuensi menggunakan media sosial, lama penggunaan media sosial dalam sekali akses dan jumlah pertemanan yang dibentuk (Sandya, 2016). Faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial meliputi faktor kebutuhan yang berasal dari dalam seperti mencari identitas dan nilai diri seseorang, faktor motif sosial seperti rasa saling memiliki dan membutuhkan informasi orang lain serta faktor emosional. Individu yang sering mengakses media sosial maka individu tersebut akan didorong oleh motif sosial seperti ingin mendapatkan suatu pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana individu tersebut berada (Rizki, 2017).

Ketika remaja dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi, interaksi sosialnya menjadi

bersifat tak langsung, sosiabilitasnya cenderung rendah dan kepekaan sosialnya cenderung rendah. Hal ini biasa disebut dengan sikap apatis (Efendi, 2017). Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap merupakan perpaduan dari komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2011).

Sikap apatis adalah ketidakpedulian individu dimana mereka tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional. Sikap apatis merupakan sikap tunduk bahkan mati rasa terutama hal-hal menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan dan politik (Arnadi, 2016). Pada remaja, sikap apatis yang muncul memiliki gejala kurangnya kesadaran, kepedulian dan bahkan sikap tidak tanggung jawab sosial yang dapat berpengaruh pada kondisi lingkungan sekitar.

Penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial remaja yang berujung pada sikap apatis terutama terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan kurangnya kontak sosial secara langsung dengan orang lain dan komunikasi yang bersifat tidak langsung karena sudah dipermudah dengan adanya media sosial (Erickson, 2011). Jadi, remaja dapat berhubungan dengan orang lain tanpa mengenal ruang dan waktu. Teori ketergantungan media menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi penting dan sering untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (Ara, 2015). Tingginya intensitas penggunaan media sosial memicu timbulnya sikap apatis terhadap lingkungan sekitar karena remaja lebih senang dan asyik dengan dunia maya yang mereka mainkan dimedia sosial.

Saat ini perubahan dalam diri setiap remaja sangat terasa. Terutama tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sikap apatis yang dapat diartikan sikap yang tidak peduli atau masa bodoh dengan terhadap suatu hal. Banyak remaja saat ini hanya peduli dengan dunianya yaitu asyik bermain dengan media sosial sampai tidak peka dengan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Syarif, 2015). Salah satu contoh kasus yang banyak diberitakan adalah adanya ketidakpedulian pengguna media sosial terhadap kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar seperti pada kasus kecelakaan bus di Tanjakan Emen, Subang, Jawa Barat yang terjadi pada tanggal 10 Februari 2018 dengan jumlah korban

meninggal 27 orang. Pengguna media sosial yang mengetahui kejadian secara langsung dan berada di tempat kejadian, tidak segera menolong korban kecelakaan, mereka justru mengabadikan momen tersebut melalui foto maupun video yang kemudian di *upload* pada akun media sosial mereka dan akhirnya menjadi viral. Warga sekitar lokasi kejadian beserta keluarga korban menyayangkan hal tersebut, karena jika mereka segera menolong korban kemungkinan besar korban dapat tertolong karena cepat mendapatkan penanganan medis.

Generasi muda khususnya dikalangan remaja saat ini mulai kehilangan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri. Intensitas penggunaan media sosial yang tidak terbatas berakibat langsung pada sikap apatis remaja yang tidak peduli terhadap keadaan kondisi lingkungan sekitar. Jika hal ini terus terjadi secara berkelanjutan akan menyebabkan rusaknya moral remaja padahal mereka adalah generasi penerus bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar pada Siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian akan dilakukan di SMP N 1 Sukoharjo dengan pertimbangan bahwa SMP N 1 Sukoharjo merupakan salah satu SMPN favorit di Kabupaten Sukoharjo dimana kualitas *input* dari aspek kognitif sangat bagus. Akan tetapi, tingginya kualitas aspek kognitif yang dimiliki siswa belum bisa menjamin mereka untuk bijak dalam menyikapi efek dari peningkatan intensitas penggunaan media sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Sikap Apatis Terhadap Lingkungan Sekitar akan dilaksanakan di SMP N 1 Sukoharjo yang beralamat di Jalan Pemuda Nomor 36, Jetis, Kecamatan/Kabupaten Sukoharjo pada bulan April 2018 – November 2018.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. Tahap pertama yang merupakan tahap perijinan. Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat penelitian yang akan dilaksanakan mulai dari survei, pengambilan data dan penelitian terhadap remaja di lapangan. Selanjutnya pada tahap kedua, peneliti menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP N 1 Sukoharjo. Tahap ketiga, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan instrumen yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Setelah

data terkumpul, masuk ke tahap keempat yaitu memasukkan data ke komputer untuk di analisis.

Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Sukoharjo. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Rasio yang dianjurkan antara ukuran sampel dengan jumlah variabel independen adalah 15 hingga 20 subjek per-variabel independen (Murti, 2010). Jadi dalam penelitian ini, ukuran sampel yang digunakan minimal 20 subjek penelitian karena pada penelitian ini memiliki satu variabel independen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengenai jumlah siswa dan jadwal pelaksanaan penelitian. Data primer yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus univariat (rumus distribusi frekuensi) dan bivariat (rumus *Chi square*).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018 di SMP Negeri 1 Sukoharjo. Jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 35 siswa yang terdiri dari remaja laki-laki sejumlah 11 siswa (31.4%) dan remaja perempuan sejumlah 24 siswa (68.6%). Dilihat dari segi umur, sebagian besar responden berumur 13 tahun (45.7%), sebanyak 42.9 % berumur 12 tahun, sebanyak 8.6 % berumur 14 tahun dan sisanya berumur 15 tahun (2.9%).

Remaja dikategorikan menjadi tiga bagian berdasarkan usianya, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun) (Putra, 2015). Berdasarkan data pada Tabel 1, siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo termasuk ke dalam remaja awal. Pada usia ini, remaja akan cenderung lebih suka menjalin hubungan dengan temannya dan memiliki keterikatan lebih dekat dibandingkan dengan orang tua mereka. Oleh sebab itu, remaja perlu menjaga komunikasi agar hubungan antar remaja tetap saling terjalin.

Internet sebagai media komunikasi telah berkembang dengan pesat bahkan semakin menjadi populer sejak diciptakannya media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *whatsapp* (Abadi, 2013). Tabel 1 menunjukkan bahwa remaja paling banyak menggunakan media sosial *whatsapp* sebanyak 18 orang (51.4 %) untuk saling berkomunikasi dengan temannya. Adapula yang masih menggunakan aplikasi *facebook* sebanyak 10 orang (28.6 %) dan sisanya 7 (20 %) orang lebih banyak menggunakan *twitter*. Meningkatnya penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi telah menjadi *trend* baru dikalangan remaja. Fasilitas yang biasa

digunakan untuk berkomunikasi secara *online* adalah *chat*, *video call*, *upload* foto dan video, *update* status dan masih banyak lagi kemudahan yang ditawarkan.

Tabel 1 Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik		Frekuensi	Persen
Jenis kelamin	Laki-laki	11	31.4
	Perempuan	24	68.6
	Total	35	100.0
Usia	12 tahun	15	42.9
	13 tahun	16	45.7
	14 tahun	3	8.6
	15 tahun	1	2.9
	Total	35	100.0
Media sosial yang paling sering digunakan	Whatsapp	18	51.4
	Facebook	10	28.6
	Twiter	7	20.0
	Total	35	100.0
Intensitas penggunaan media sosial	Tinggi	17	48.6
	Rendah	18	31.4
	Total	35	100.0
Sikap apatis	Apatis	17	48.6
	Tidak apatis	18	31.4
	Total	35	100.0

Penggunaan media sosial berkaitan dengan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial dalam melakukan interaksi dengan orang lain secara *online*, intensitas komunikasi merupakan keadaan, tingkatan atau ukuran lamanya kejadian komunikasi. Intensitas penggunaan media sosial ditandai dengan adanya frekuensi berkomunikasi terkait dengan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi terkait lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi (Annisa, 2016). Intensitas penggunaan media sosial, berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa remaja kebanyakan memiliki intensitas penggunaan yang rendah (51.4 %), tetapi ada pula yang intensitas penggunaan media sosial berada pada kategori tinggi (48.6 %).

Tingginya penggunaan media sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja, termasuk dalam hubungannya dengan orang tua, anggota keluarga lain, teman sekolah, teman bermain dan orang lain di sekitarnya. Salah satu perilaku yang didapatkan akibat dari tingginya intensitas penggunaan media sosial adalah munculnya perilaku anti sosial atau biasa disebut dengan sikap apatis (Efendi, 2017). Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki perilaku tidak apatis (51.4 %) dan

sisanya 48.6 % yang bersikap apatis. Ketika remaja yang tingkat penggunaan media sosialnya tinggi, interaksi sosialnya bersifat tak langsung atau melalui media, sosiabilitasnya cenderung rendah, kepekaan sosialnya cenderung rendah, cenderung agresif dan lebih mengutamakan isi daripada relasi dalam berkomunikasi.

Tabel 2 Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan Sikap Apatis

Karakteristik	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square Risk Estimate	7.9
	0.001

Remaja yang berada dalam rentang usia 13-18 tahun dimana pada masa-masa ini mereka sedang mengalami perkembangan secara individu dan sosialisasi terhadap lingkungan. Pada saat berkumpul, remaja lebih suka untuk membuka media sosial mereka. Hal ini yang menjadikan remaja saat ini menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Fenomena ini akan melahirkan sikap apatis yaitu hilangnya nilai-nilai dan norma-norma sosial individu karena seseorang lebih menikmati dengan kehidupannya sendiri daripada mempedulikan lingkungan sekitar (Ara, 2015).

Berdasarkan data Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis ditunjukkan dengan nilai $p < 0.001$ dengan nilai faktor resiko 7.9. Jadi semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan media sosial maka remaja beresiko 7.9 kali untuk cenderung menjadi apatis terhadap kondisi di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erickson (2011) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara intensitas mengakses situs jejaring sosial dengan kemampuan interaksi sosial. Jejaring sosial merupakan salah satu ancaman karena dapat mengganggu hubungan orang tua anak dan hubungan antar tetangga sehingga jika dibiarkan terlalu lama akan menimbulkan penyimpangan pada sikap remaja salah satunya muncul sikap apatis.

Teori penggunaan media menunjukkan bahwa lahirnya media baru seperti media sosial dapat menciptakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Interaksi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, bagaimana seharusnya seorang hidup dalam kelompoknya, baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas (Efendi, 2017). Munculnya media sosial sebagai media baru sangat memudahkan manusia terutama dalam hal komunikasi. Akan

tetapi hal tersebut juga menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan dengan adanya media sosial yaitu mudahnya mendapat informasi serta komunikasi dan memperluas pertemanan. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah munculnya sikap individualistis, kurang peka terhadap lingkungan dimana hal ini biasa disebut dengan sikap apatis (Juwita, 2015).

Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial yang dibangun pada dunia maya turut mewarnai hubungan interpersonal remaja di dunia nyata. Secara positif, fenomena yang muncul menandakan bahwa komunikasi melalui media sosial dapat membantu meningkatkan hubungan sosial penggunanya baik di dunia

maya ataupun di dunia nyata. Secara negatif fenomena yang muncul menandakan bahwa penggunaan media sosial mengurangi tingkat keintiman hubungan sosial di dunia nyata (Abadi, 2013)

IV. SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis ($p < 0.001$) dengan nilai faktor resiko 7.9, yaitu semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka beresiko 7.9 kali untuk menjadi cenderung bersikap dengan kondisi lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi TW, Sukmawan F, Utari DA. (2013). Media sosial dan pengembangan hubungan interpersonal remaja di Sidoarjo. *Kanal*, 2 (1), 1-106
- Annisa. (2016). Intensitas komunikasi melalui jejaring sosial pada remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. *Psikoborneo*, 4 (4), 763-772
- Ara S. 2015. *Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial (Twitter) terhadap Sikap Asosial pada Pelajar SMA Negeri 10 Kota Tangerang*. Serang, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Skripsi
- Arnadi. 2016. *Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa pada Partai Politik*. Bandar Lampung, Universitas Lampung, Skripsi
- Azwar S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Mulia
- Efendi A, Astuti PI, Rahayu NT. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (2), 12-24
- Erickson. 2011. *Hubungan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Mahasiswa 2011 Fakultas Kedokteran UNS*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Skripsi
- Hidayatun U. 2015. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2014*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi
- Juwita EP, Budimansyah D, Nurbayani S. (2015). Peran media sosial terhadap gaya hidup siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal Sosieta*, 5 (1)
- Murti B. 2010. *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dibidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratama BA. 2015. Efek penggunaan jejaring sosial terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja Di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal IJMS*, 2 (2), 56-64
- Putra IPGD, Marhaeni A. (2015). Hubungan kebutuhan afiliasi dengan intensitas penggunaan jejaring sosial *twitter* pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (1), 48-58
- Riyanti YAV. 2016. *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMK 3 Klaten*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi
- Rizki Al. 2017. *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Harga Diri*. Surakarta, Universitas Muhammdiyah Surakarta, Skripsi
- Sandya AP. 2016. *Hubungan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dan Faktor Pendorong Kehadiran Publik terhadap Partisipasi Politik dalam Perbincangan Publik Berbentuk Meme*. Semarang, Universitas Diponegoro, Skripsi

- Soliha SF. (2015). Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. *Jurnal Interaksi*, 4 (1), 1-10
- Syarif N. (2015). Pengaruh perilaku pengguna *smartphone* terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK TI Airlangga Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3 (2), 213-227